



Volume 8 No. 1 Tahun 2017

MODEL KOMUNIKASI PENDIDIKAN SEKS ISLAMIS DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Jaja Suteja

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

jajasuteja1983@gmail.com

ABSTRAK

Maraknya penyimpangan-penyimpangan seksual di kalangan remaja yang terjadi di masyarakat merupakan suatu fenomena alamiah yang tidak bisa dihindari baik bagi orang tua, guru, kepala sekolah, tokoh agama maupun masyarakat. Hal ini disebabkan, karena kurangnya pembinaan dan bimbingan secara khusus oleh pihak-pihak terkait terutama bimbingan dari kedua orang tuanya. Pendidikan seks yang benar perlu diajarkan oleh setiap orang tua kepada anak-anaknya sejak anak mengenal lingkungan, sampai menginjak dewasa. Pendidikan seks bagi anak dan remaja tidak harus merasa ditabukan lagi sepanjang pada garis yang telah ditentukan oleh kaidah-kaidah Islam dan norma yang berlaku di masyarakat serta dikomunikasikan dengan cara yang tepat. Hasil yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa komunikasi pendidikan seks bagi remaja dalam tinjauan psikologi pendidikan Islam sangat penting untuk diterapkan dan dilaksanakan oleh para orang tua, guru, dan para pendidik lainnya baik di rumah maupun di sekolah. Karena dengan adanya pendidikan seks, bagi remaja akan mampu mengurangi terjadinya penyimpangan-penyimpangan seksual yang sering terjadi di kalangan remaja. Pendidikan seks ini tidak mengajarkan tentang bagaimana caranya berhubungan intim antar lawan jenis khususnya kepada para remaja, melainkan merupakan bagian dari upaya preventif dalam mencegah penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di kalangan remaja, termasuk di dalamnya penyimpangan seksualitas.

Kata Kunci: Model, Pendidikan Seks, Psikologi Pendidikan

1. Pendahuluan

Sebagai Di tengah dinamika persoalan seksualitas di sekeliling kita yang sedemikian hebatnya, masih ada perdebatan akan perlunya pendidikan seks yang diberikan kepada anak dan remaja. Remaja dengan segala permasalahannya menarik untuk dikaji. Remaja yang berada pada

usia antara 12-18 tahun ini merupakan masa-masa rawan jika tidak disikapi dengan bijaksana. Mereka sudah tidak bisa lagi dikategorikan sebagai anak-anak lagi. Dikatakan orang dewasa pun belum saatnya. Ibarat bunga, usia belasan atau *teenager*

adalah masa yang perlu disiapkan agar tidak salah arah.

Pengenalan terhadap pendidikan seks mutlak diberikan. Dengan tujuan agar mereka benar-benar paham akan pengetahuan tentang seks di dalam dirinya dan memahami tentang sistem reproduksi yang sehat. Pendidikan seks bukan mengarahkan remaja untuk melakukan hubungan seksual, melainkan membekali remaja supaya tidak terjebak ke dalam perilaku seksual yang menyimpang dan beresiko. Contoh perilaku seksual pra-nikah, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan penyakit menular akibat seks serta HIV/AIDS perlu dipahami oleh remaja.

Sex bebas di kalangan remaja telah menjadi budaya pada saat ini, hampir setiap orang yang melakukannya tidak mempunyai rasa malu lagi terhadap orang lain yang menyaksikannya, bahkan sebagian dari mereka justru merasa bangga melakukan perbuatan tersebut.

Kehidupan remaja dengan berbagai permasalahannya menarik untuk dibicarakan, karena masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa sehingga pada masa ini banyak masalah-masalah yang dihadapi oleh generasi remaja, apalagi yang berkaitan dengan masalah seks. Adanya anggapan bahwa seks itu merupakan masalah yang tabu dan kotor untuk diperbincangkan dan tidak layak untuk diajarkan kepada anak ataupun remaja, mereka membiarkan para remaja mengenalnya secara alamiah, walaupun informasi yang di dapat anak remaja tentang seks tersebut adalah informasi seks yang salah atau tidak benar.

Masyarakat pada umumnya merasa tabu membicarakan hal-hal yang menyangkut masalah seksualitas. Hal ini karena dilandasi oleh faktor budaya dan sosial masyarakat yang heterogen sehingga melarang pembicaraan mengenai

seksualitas di depan umum (*publik*). Masalah seks ini dianggap sebagai sesuatu yang porno dan aib, sifatnya sangat pribadi (*privasi*) tidak perlu diungkapkan kepada orang lain. (Suteja: 2008)

Selain itu, pengertian seksualitas yang berkembang di masyarakat masih sangat sempit, pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan pada hubungan seks suami istri. Padahal secara harfiah seks itu memiliki arti jenis kelamin, dan sama sekali tidak porno karena setiap orang tentu memiliki alat kelamin. Seksualitas sendiri artinya segala hal yang berhubungan dengan jenis kelamin, termasuk bagaimana cara kerjanya dan cara merawat kesehatannya agar tetap dapat berfungsi dengan baik (Tim PKBI DIY Yogyakarta, 2004: 76).

Para ulama terdahulu sebenarnya telah menggariskan persoalan *sex education* sejak awal mula seorang anak mendalami agama. Sepeti halnya dalam pembahasan fikih bab tentang thaharah, di sini dibahas tentang tatacara mandi junub, bahkan kajian sampai pada masalah mimpi basah, hubungan suami istri dan haid. Itu artinya sejak dini anak telah mengenal istilah-istilah itu secara tepat, dan itulah yang disebut sebagai *Islamic sex education*. (Qordhowi, 2006 ;1)

Akibat masyarakat tidak memahami masalah seks, terutama para orang tua terhadap anaknya, banyak anak remaja memperoleh informasi yang salah dan tidak benar tentang masalah seks. Sehingga banyak mengakibatkan terjadinya berbagai penyimpangan-penyimpangan seksual baik itu free seks, kumpul kebo (*samen leven*), hamil di luar nikah, homo seksual dan perkosaan. Sebagai contoh, pada kasus *samen leven* hidup sekamar dalam kamar kos yang dilakukan oleh salah seorang mahasiswa dan mahasiswi di Yogyakarta. Kasus yang terjadi pada mahasiswa tersebut, apabila dilihat dari latar belakang

pendidikan mereka adalah alumni pondok pesantren terkenal di Jawa Tengah. Akan tetapi karena pengaruh lingkungan pergaulannya yang mendukung ke arah tersebut, mengakibatkan pergaulan bebas mahasiswa untuk hidup bersama sebagaimana layaknya pasangan suami istri pada umumnya. Bahkan dari hasil wawancara mereka mengatakan bahwa kalau hanya untuk melampiaskan nafsu seksnya harus menikah dulu, itu namanya memberatkan dan melanggar fitrahnya sebagai manusia. (TIM PKBI, 2004: 13). Hal ini pun boleh jadi tidak hanya terjadi di kalangan mahasiswa dan mahasiswi di Yogyakarta, melainkan di berbagai perguruan tinggi se-Indonesia termasuk perguruan tinggi yang ada di Cirebon.

Penyimpangan-penyimpangan seksual saat ini banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat. Fenomena ini secara otomatis sangat mengkhawatirkan berbagai pihak, baik itu guru, pemerintah, tokoh masyarakat terlebih lagi adalah orang tua. Hampir setiap waktu dan setiap malam pemandangan erotis hampir menjadi menu sehari-hari, di televisi, majalah, tabloid, bahkan di jalan-jalan bisa dengan langsung menyaksikan orang yang mengenakan pakaian yang mengumbar aurat dan mengundang birahi dengan alasan mengikuti mode dan perkembangan zaman. Belum lagi kemajuan teknologi juga turut berperan dalam mengeksploitasi seks hingga menembus dunia anak-anak dan remaja, sebagian besar anak remaja memperoleh pengetahuan seks dari VCD porno, komik, HP dan internet. (TIM PKBI, 2004: 18)

Syafrudin dalam Majalah Syir'ah (2003 : 12-13) mengungkapkan dari hasil penelitiannya yang diperoleh dari kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta mendapatkan data bahwa lebih dari seperempat pelajar Cirebon, Bogor dan Sukabumi yang dijadikan sampel penelitian mengaku bahwa pelajar pernah

melakukan hubungan seks. Juga diperoleh data bahwa dari 300 orang responden yang diteliti di Surabaya, 50 % pernah melakukan hubungan seksual sebelum melangsungkan pernikahan. Prosentase mereka yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah yang dilakukan pertama kali bersama pacarnya adalah 45,33 %.

Pendidikan seks bagi remaja, bukanlah suatu pelajaran untuk bagaimana para remaja melampiaskan nafsu seksualnya, melainkan untuk memberikan pelajaran dan informasi yang benar tentang seputar permasalahan seksualitas termasuk di dalamnya kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan seks ini penting bagi remaja, karena secara psikologis masa remaja merupakan masa yang rawan dan labil untuk mengambil sebuah keputusan, masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, sedangkan pada masa ini gejala seksualitas remaja semakin tinggi.

Perilaku seks pada remaja saat ini seringkali mencemaskan para orang tua, pemerintah, para ahli dan sebagainya. Karena apabila kurang mendapat perhatian dan didikan baik oleh orang tuanya secara langsung, ibu bapak gurunya, maupun pemerintah akan menyebabkan perilaku seksual remaja yang menjurus kepada pergaulan bebas. (Wirawan, 2003: 140) Maraknya pergaulan bebas dalam hal ini seks bebas di kalangan remaja, sebagian besar karena disebabkan oleh beberapa faktor, dan faktor yang sangat berperan sekali dalam hal ini adalah dari faktor lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya.

Masalah dalam penelitian ini adalah seberapa jauh Islam memandang pentingnya pendidikan seks bagi remaja dan bagi kehidupan manusia pada umumnya, sebagai salah satu kebutuhan psikologis manusia. Selanjutnya bagaimana pendidikan seks bagi remaja ditinjau dari sudut pandang psikologi pendidikan Islam dan

pendidikan seks tersebut mampu diaplikasikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Masa remaja (*adolescence*) adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, mengutip pendapat Erikson, maka remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hall, seorang bapak pelopor psikologi perkembangan remaja (Hurlock, 1999), mengatakan bahwa masa remaja dianggap sebagai masa topan badai dan stres (*storm and stress*), karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri.

Saat ini, perilaku remaja di wilayah Kota Cirebon dinilai sudah memasuki tingkat mencemaskan. Terdata, sekitar 25% remaja berhubungan seks di luar pernikahan dari hasil survei tim konseling kesehatan reproduksi Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Cirebon, di tiga rukun warga (RW) disebuah kelurahan. Data tersebut belum termasuk remaja yang menutup-nutupi dan tidak mengaku. (Kabar Cirebon, 2014)

Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia terakhir Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan sebanyak 5.912 wanita di umur 15-19 tahun secara nasional pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan pria di usia yang sama berjumlah 6.578, atau 3,7 persen pernah melakukan hubungan seks. Namun yang mengejutkan kasus hubungan seks pranikah ini justru terjadi di pedesaan. Jika dilihat persentasi tempat antara di perkotaan dan di desa, maka di desa jumlahnya lebih besar dibanding perkotaan. Perkotaan 0,9

persen, kalau di pedesaan 1,7 persen. Alasannya, tingkat pendidikan warga desa yang rendah berpengaruh terhadap hubungan seks. (<http://www.okezone.com>.)

Globalisasi informasi melalui media telah menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja dan pemuda pada umumnya. Eksploitasi seksual dan kekerasan seksual dalam televisi, majalah, video klip, media online dan film-film banyak mempengaruhi kaum muda melakukan aktivitas seks secara bebas. Penggambaran adegan seks melalui tayangan media tersebut mendorong para remaja/pemuda menganggap kegiatan seks bebas dilakukan oleh siapapun dan dimanapun tanpa memandang sisi etika. Remaja dan pemuda zaman sekarang rentan melakukan seks bebas akibat perkembangan teknologi informasi yang menyebar secara bebas. (Muzayyanah, 2008)

Jadi dengan bekal pendidikan seks Islami, secara mental dan perilaku sosial remaja nantinya benar-benar sudah siap memasuki fase orang dewasa. Mereka memasuki fase orang dewasa bukan karena dipaksa oleh informasi yang kurang tepat. Seperti pemahaman akan alat reproduksi pria dan wanita. Secara biologis memang remaja yang sudah menjalani masa pubertas sudah mengalami tertarik akan lawan jenis.

2. Konsep Pendidikan Seks dalam Islam

Pendidikan seks menurut pengertian secara umum adalah suatu cara (sistem) atau sarana (alat) untuk mendidik, mengarahkan ataupun menggiring orang lain agar berperilaku seks yang baik (Ali, 1994: 1). Perilaku seks yang baik adalah suatu perbuatan atau kegiatan seks, baik secara fisik maupun non fisik, baik secara zahir maupun secara bathin akan menimbulkan ataupun mengakibatkan kebaikan seks, baik bagi pelaku seks itu sendiri maupun bagi orang lain, sebagai akibat dari perilaku seks tersebut.

Ada enam prinsip dasar yang harus termuat dalam pendidikan seks, antara lain ;

- a. Perkembangan manusia; anatomi reproduksi dan fisiologi.
- b. Hubungan antar manusia; keluarga, teman, pacaran dan perkawinan.
- c. Kemampuan personal; nilai, pengambilan keputusan, komunikasi dan negosiasi.
- d. Perilaku seksual ; *abstinence* dan perilaku seks lain
- e. Kesehatan seksual meliputi ; kontrasepsi, pencegahan penyakit menular seksual (PMS), AIDS, aborsi, dan kekerasan seksual.
- f. Budaya dan masyarakat; peran gender, seksualitas dan agama (Qibtiyah, 2006 : 7)

Dari dimensi psikologis, seksualitas berhubungan erat dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran jenis, dan perasaan terhadap seksualitas diri. Bila ditinjau dari dimensi sosial, hal ini menyoroti kepada bagaimana seksualitas itu diterjemahkan menjadi perilaku seksual yang muncul berkaitan dengan dorongan seksual. Dan dimensi kultural menunjukkan bagaimana perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

Dalam pandangan psikologi pendidikan tentang pendidikan seks dapat diartikan bahwa pendidikan seks adalah pendidikan yang mengatur tentang gejala-gejala kejiwaan manusia khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual yang sesuai dengan fitrahnya agar dapat menjadi keluarga yang harmonis dan bahagia.

Pendidikan seks di dalam Islam tidak dapat disamakan dengan pendidikan seks menurut ilmu pengetahuan modern sebagaimana pendapat umum sekarang ini, karena pendidikan seks di dalam Islam tidak dapat diajarkan oleh seseorang kepada orang lain, baik secara sendiri-sendiri ataupun secara bersama-sama, tanpa mengacu kepada al-Qur'an dan al-Hadits. (Ali, 1994: 67)

Ajaran Islam telah mengajarkan pendidikan seks sejak seseorang dilahirkan ke muka bumi hingga ia meninggalkan dunia fana ini, bahkan perilaku seks orang bertaqwa yang kelak menjadi penghuni surgapun diterangkan secara jelas dan menarik di dalam al-Qur'an. Islam mengatur cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan dengan tuntutan dan pendidikan seks yang penuh kebijaksanaan. Sehingga setiap muslim akan terpelihara dari perbuatan yang menimbulkan pelanggaran dan penyimpangan seks yang tidak diinginkan oleh orang tua maupun masyarakat.

Pada prinsipnya dalam Islam bahwa pendidikan seks bertujuan agar manusia mampu menyalurkan fitrah manusianya untuk menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Begitu pentingnya masalah seksual, sehingga Islam benar-benar mengatur masalah seksual ini dari mulai masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa yang kesemuanya ini merupakan dalam upaya menjaga dan melindungi kesucian seksual. (Madan, 2004: 45)

Pendidikan seks menurut pandangan Islam yaitu mempelajari hubungan seks antara laki-laki dengan perempuan secara perseorangan dengan mengacu kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Jika cara perseorangan tidak mampu, maka dapat meminta diajarkan oleh muhrimnya yang sejenis, yaitu antara seorang anak dan orang tuanya atau dengan muhrimnya yang lain yaitu dengan paman, kakak, dan sebagainya yang sejenis.

Ajaran Islam banyak mengajarkan aturan-aturan yang berkenaan dengan masalah seksual ini di antaranya yaitu larangan hidup membujang, menjaga pandangan mata terhadap lawan jenis yang bukan muhrimnya, perlunya para wanita menutup aurat, larangan kawin dengan saudara sekandung, larangan berzina, dan sebagainya. Semua hal tersebut, merupakan pedoman pendidikan seks yang telah dinyatakan dalam al-

Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Adanya pedoman pendidikan seks tersebut, sebagai konsekuensi logis dari pengakuan Islam terhadap naluri seksual dan sebagai bukti, bahwa Islam menjunjung tinggi kesucian dan keluhuran dorongan-dorongan seksual pada manusia.

Umat Islam diharuskan untuk mengetahui sebanyak-banyaknya ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang berhubungan dengan masalah seksual dan pendidikan seks, bahkan sudah tidak layak lagi memperoleh informasi tentang masalah seks dari dunia luar (asing) karena informasi itu banyak yang salah bahkan semakin mengetahui masalah seks Barat, maka semakin meracuni dan merusak cara berfikir umat Islam.

Umat Islam diperintahkan agar mempunyai kemampuan untuk menganalisa dalam masalah seks, yaitu dengan cara memilih antara informasi seks yang baik dan tidak baik, sehingga dapat mengetahui informasi yang pantas untuk dilaksanakan dan mana yang harus ditinggalkan atau dibuang jauh-jauh. (Ali, 1994: 202 -204)

Menurut Ulwan dan Hathout (1986: 29-32) menjelaskan bahwa di antara nilai-nilai pendidikan seks yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak-anak remajanya antara lain meliputi:

1. Membiasakan anak tidur terpisah dengan orang tua
2. Mengajarkan etika meminta izin untuk masuk kamar
3. Mendidik anak dan remaja agar menutup aurat dan berpakaian Islami
4. Mendidik remaja agar menundukkan pandangan dan menjaga pandangan mata
5. Mendidik remaja agar tidak berduaan dengan lawan jenis
6. Mendidik agar menahan diri bila tidak mampu menikah

Menurut Ridhawi (Yatimin, 2003 : 14-15) ada tiga alasan mengapa pendidikan seks bagi anak remaja itu penting untuk dikaji dan dibahas yaitu :

1. Seluruh muslim sepakat bahwa setiap muslim wajib mengikuti syariat Islam dan syariat itu tidak hanya terbatas pada shalat, puasa, haji dan amal ibadah lainnya melainkan syariat Islam juga mengajarkan mengenai peraturan tentang seks.
2. Perlunya mempelajari seks Islam bagi kaum muslim merupakan sebuah keharusan yang harus dipelajari oleh seluruh umat Islam dalam upaya menghadapi pandangan-pandangan seks Barat yang banyak bertentangan dengan Islam.
3. Anak-anak di dunia Barat memperoleh pendidikan seks yang berlebihan sampai ke ukuran yang tak terbayangkan oleh generasi yang sebelumnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua zaman sekarang untuk mengetahui pengetahuan seks mana yang benar dan mana yang salah, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan. Dalam hal ini, hanya orang tua muslim yang mengetahuinya yang akan mampu menghadapi masalah ini dengan benar dan bertanggung jawab.

Dalam ajaran Islam, yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan seksual anak-anaknya adalah kedua orang tuanya. Menurut Nina Surtiretna dalam Darajat (2000: 8) menyatakan bahwa pendidikan seks dalam keluarga merupakan alternatif dalam membekali anak-anaknya mengenai informasi seks yang benar. Jadi orang tua harus membangun suasana keakraban, keterbukaan, dan komunikasi yang harmonis kepada anak-anaknya terutama membicarakan mengenai permasalahan-permasalahan seksual.

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang membicarakan tentang bagaimana menjaga hubungan suami-istri, menjaga pandangan mata, menutupi aurat, proses penciptaan manusia, dan

masalah-masalah yang ada keterkaitannya dengan masalah seksualitas manusia. Ketika seseorang melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai ataupun bertentangan dengan al-Qur'an maupun al-Hadits maka sebagai konsekuensinya adalah dia menjadi orang berdosa dan sebagai ancamannya adalah masuk ke dalam api neraka yang telah disediakan oleh Allah SWT. (Ulwan dan Hathout, 1996, 13-14)

Islam mengajarkan kepada orang tua dan guru, agar berterus terang kepada anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan tentang pendidikan seks menurut ilmu psikologi pendidikan maupun menurut ilmu keislaman. Hal ini seperti yang telah disampaikan tentang hukum memandangi dan etika meminta izin.

3. Model Pendidikan Seks Islami

Model pendidikan dalam pendidikan seks bagi remaja menurut perspektif psikologi pendidikan Islam lebih dititik beratkan kepada persoalan nilai, etika, akidah akhlak, dan ibadah sehingga memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan agama Islam.

Sebelum membicarakan mengenai model-model pendidikan seks yang benar menurut tinjauan psikologi pendidikan Islam, terlebih dahulu para orang tua, masyarakat, maupun pemerintah harus mengetahui perilaku penyimpangan-penyimpangan yang sering dilakukan oleh anak-anak remaja antara lain meliputi ;

1. *Sadisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan menyakiti lawan jenisnya bahkan tidak jarang sampai menyebabkan meninggal dunia.
2. *Masochisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan menyakiti diri sendiri.
3. *Exhibitionisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menunjukkan organ seksual pada orang lain.
4. *Scoptophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengintip orang melakukan hubungan seksual.
5. *Voyeurisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengintip orang mandi, sedang ganti pakaian, melihat wanita telanjang, gambar telanjang, atau setengah telanjang.
6. *Troilisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara saling mempertontonkan alat kelamin kepada orang lain atau dengan partnernya.
7. *Tranvestisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan memakaikan baju lawan jenisnya.
8. *Trans-sexualisme* ialah kecenderungan pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan ganti alat kelamin.
9. *Seksual oralisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan melalui mulut.
10. *Sodomi (non vaginal coitus)* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan memasukan penis ke dubur.
11. *Homoseksual* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan jalan hubungan badan dengan sesama jenisnya sendiri yaitu laki-laki dengan laki-laki atau wanita dengan sesama wanita (*lesbian*).
12. *Phedophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan anak-anak sebagai objek seksnya.
13. *Betiality* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan binatang.
14. *Zoophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengelus-elus binatang.
15. *Necrophilia* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengadakan hubungan

kelamin dengan wanita yang sudah meninggal dunia (mayat).

16. *Pornografi* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara melihat gambar-gambar telanjang, membaca bacaan porno, menonton film romantis yang menjurus pornografi, film adegan-adegan seksual erotis, dan sejenisnya.
17. *Obseniti* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengeluarkan kata-kata kotor, humor seksual, dan sejenisnya.
18. *Fetishisme* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara menggunakan benda-benda kotor.
19. *Soliromantis* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan cara mengotori lambang seksual dari orang yang disenangi.
20. *Onani/masturbasi* ialah pemuasan nafsu seksual yang dilakukan dengan menggunakan tangan yaitu menggesek-gesekan bagian alat kelamin hingga mencapai orgasme atau menggunakan alat bantu lainnya.

Dari sekian banyak perilaku penyimpangan seksual yang lebih sering dilakukan oleh anak remaja menurut Dr. Kensey adalah kegiatan perilaku onani/masturbasi. Menurutnya, hampir 90 % pria dan 70 % wanita di Amerika dan di beberapa negara lainnya melakukan perilaku masturbasi pada masa-masa remajanya bahkan hal ini masih tetap dilakukan sampai ia menjalin pernikahan.

Dari beberapa penyimpangan seksual tersebut sebagian besar disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yang, *pertama* adalah faktor Psikologis, yaitu faktor yang hubungannya dengan kondisi kejiwaan seseorang yang bisa merasakan senang dan tidak senang. Kondisi psikologis tersebut sangat berperan dalam menentukan kesehatan jiwa, sikap, tingkah laku, dan cara berfikir seseorang. Orang yang jiwanya terganggu,

maka sikap, tingkah laku, maupun cara berfikirnya akan terganggu pula.

Dalam hubungannya dengan itu, bahwa tingkah laku dan cara berfikir seseorang merupakan cermin dari kondisi psikologis manusia sendiri karena manusia diberikan fitrah berupa cipta, rasa dan karsa. Ketiganya merupakan suatu rangkaian yang bersatu tidak bisa dipisahkan. Selain itu, secara psikologis anak-anak remaja sangat mengharapkan terpenuhinya kebutuhan psikologis antara lain ; kebutuhan kasih sayang, kebutuhan harga diri, kebutuhan rasa bebas, kebutuhan mengenal lingkungan, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa sukses, kebutuhan biologis (seksual), kebutuhan sandang, pangan dan papan, serta kebutuhan pendidikan dan pengetahuan (Yatimin, 2003 : 86)

Kedua adalah faktor sosiokultural, yaitu faktor sosial dan kebudayaan sangat mempengaruhi terhadap tingkah laku seseorang. Dengan munculnya bentuk-bentuk kebudayaan maka akan dapat membawa pengaruh positif maupun negatif termasuk di dalamnya masalah seksual. Maraknya pergaulan bebas di kalangan remaja disebabkan karena faktor kebiasaan dan kebudayaan yang berkembang dikalangan anak-anak remaja itu sendiri.

Ketiga adalah faktor pendidikan dan keluarga, faktor pendidikan dan keluarga memiliki peranan yang signifikan terhadap kepribadian generasi remaja. Bahkan pendidikan dan keluarga merupakan peletak dasar terbentuknya kepribadian dalam pendidikan. Dalam hal ini faktor keteladanan dan pembiasaan oleh keluarga merupakan faktor penentu dalam peletak dasar kepribadian anak. Karena sikap dan tindakan orang tua dicontoh dan selanjutnya dibiasakan menjadi pola tingkah laku, cepat atau lambat menjadi pola dalam bertindak, sebagai wujud dari kepribadiannya. Oleh karena itu

keluarga merupakan penanggung jawab paling besar di antara lingkungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan organisasi sosial masyarakat. Dalam hal ini, orang tua merupakan pemegang peranan yang sangat menentukan atas keadaan kepribadian anak di masa mendatang, termasuk terjadinya penyimpangan seksual.

Menurut Sofyan Sauri, salah seorang TIM PKBI (2004 : 18) menjelaskan, bahwa ada dua faktor mengapa *sex education* sangat penting bagi remaja. Faktor *pertama* adalah dimana anak-anak tumbuh menjadi remaja mereka belum paham dengan *sex education*, sebab orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah sesuatu hal yang tabu. Sehingga dari ketidakpahaman tersebut para remaja merasa tidak bertanggung jawab dengan seks atau kesehatan anatomi reproduksinya.

Faktor *kedua* dari ketidakpahaman remaja tentang seks dan kesehatan anatomi reproduksi, pada sisi yang lain remaja ditawarkan dengan berbagai tayangan erotis yang bersifat pornografi antara lain VCD, majalah, internet, bahkan tayangan televisi yang sudah sangat vulgar menyangkan aktifitas pergaulan yang mengarah pada erotisme.

Oleh karena itu, dengan belajar *sex education* diharapkan remaja dapat menjaga organ-organ reproduksi pada tubuhnya dan mampu melindungi dirinya dari hal-hal yang dapat menjerumuskan jiwanya ke lembah kemaksiatan dan kejahatan seksual.

Model-model pendidikan seks bagi remaja dalam tinjauan psikologi pendidikan Islam antara lain;

1. Pendidikan seks seumur hidup

Pendidikan model ini lebih diarahkan kepada bagaimana seorang anak mendapatkan pengetahuan-pengetahuan tentang seks sesuai dengan masanya dari mulai masa anak-anak,

remaja, hingga masa dewasa dan tua. Pada saat anak itu remaja biasanya sering banyak bertanya tentang apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

2. Pendidikan meminta ijin (*isti'zam*)

Pendidikan model ini adalah pendidikan yang diterapkan oleh syariat Islam yakni ketika anak sudah akan menginjak masa balig maka orang tua harus memberitahukan bahwa ada waktu-waktu tertentu yang seharusnya sang anak tidak boleh masuk ke dalam kamar orang tuanya atau pada saat akan masuk kamar ke dua orang tuanya maka sang anak tersebut harus mengetuk pintu terlebih dahulu sebagai perwujudan dari meminta ijin untuk masuk kamar. Ketika sang anak masuk kamar orang tuanya tanpa meminta ijin terlebih dahulu sedangkan pada saat itu orang tua sedang melakukan hubungan suami istri maka hal ini akan mempengaruhi terhadap perkembangan psikologis anak. Bahkan kadang-kadang, pandangan yang didapati oleh sang anak tersebut akan selalu terkenang dan melekat dalam benak ingatannya. Sedangkan pandangan tersebut sangat membahayakan terhadap psikologis perkembangan emosionalnya.

3. Pendidikan untuk menahan pandangan dan menutup aurat

Pendidikan model ini lebih dititikberatkan kepada agar anak remaja mampu menahan pandangannya dan mampu menutup aurat seluruh tubuhnya. Karena dengan menahan pandangan, maka akan mampu mengurangi nafsu syahwat yang sering muncul dalam pikirannya. Begitu pula dengan menutup aurat di samping dapat mempercantik diri bagi yang wanita tetapi juga mampu mengurangi dosa dan angka kejahatan yang terjadi di masyarakat seperti pelecehan seksual dan perkosaan.

Secara pendekatan fikih bagi seorang perempuan hampir seluruh bagian anggota tubuhnya merupakan aurat, kecuali wajah dan

telapak tangannya, walaupun ada pendapat sebagian ulama yang mengatakan bahwa seluruh anggota tubuhnya dari mulai ujung rambut sampai ujung kakinya adalah aurat yang hanya boleh ditampakkan dan diperlihatkan oleh muhrimnya.

4. Pendidikan untuk menjauhkan anak remaja dari aktifitas seksual

Pendidikan model ini lebih diarahkan agar anak remaja dijauhkan dari segala bentuk aktifitas seksual baik melalui media seperti televisi, internet, ataupun yang lainnya termasuk dari aktifitas seksual kedua orang tuanya. Oleh karena itu aktifitas seksual yang dilakukan oleh orang tua hendaknya dilakukan di dalam tempat rahasia dan tersembunyi.

Hal itu dilatarbelakangi karena sang anak belum memahami dengan baik terhadap apa yang dilihatnya, dan juga belum memahami tentang bahaya yang bakal ditimbulkan setelah melihat aktifitas seksual tersebut.

5. Pendidikan pemisahan tempat tidur

Pemisahan tempat tidur anak-anak merupakan kaidah pendidikan lain bagi keberhasilan pendidikan seksual. Melalui pemisahan ini, anak-anak dijauhkan dari kamar orang tuanya yang mungkin suatu ketika orang tuanya sedang melakukan hubungan seksual. Selain itu pemisahan tidur antara anak laki-laki dan perempuan harus dilakukan sejak dini untuk menghindari sentuhan-sentuhan badan yang dapat menyebabkan rangsangan seksual.

Seharusnya setiap anak memiliki kamar tidur sendiri dengan berbagai perlengkapannya, bahkan orang tuanya tidak selayaknya mengatur lebih jauh mengenai penataan ruangan tempat tidurnya karena pada gilirannya sang anak akan jauh lebih bersifat mandiri dan dapat menumbuhkan rasa kebebasannya.

6. Pendidikan tentang larangan terhadap tindakan erotis

Syariat Islam, mempertegas setiap tindakan-tindakan erotis yang dapat membangkitkan gairah seks pada anak-anak dan remaja karena dengan melihat tindakan-tindakan erotis tersebut dapat menimbulkan nafsu syahwat yang tidak dapat terkontrol dan terkendalik oleh anak-anak remaja. Sehingga dapat menjerumuskan anak remaja ke jurang perzinahan bahkan pemerkosaan.

Islam memerintahkan pentingnya menjauhkan anak dari melihat langsung aktifitas seksual, selain itu pendidikan dan pembiasaan untuk mengendalikan diri dari rangsangan-rangsangan seks dan menanamkan aturan-aturan syariat dalam memandang dan menutup aurat di antara orang tua dan anak, orang dewasa dan anak-anak laki-laki dan perempuan, bertujuan untuk menjauhkan anak terutama anak usia *mumayyiz* dari setiap tindakan erotis.

7. Pendidikan tentang pernikahan usia dini

Model pendidikan ini lebih terfokus pada tindakan preventif sebelum terjadinya perzinahan, pemerkosaan maupun tindakan-tindakan penyimpangan yang lainnya. Para pakar psikologi, pendidikan dan seksologi menganjurkan agar menempuh dan menyelesaikan pendidikan seksual dengan berbagai model dan metodenya termasuk pendidikan tentang pernikahan usia dini. Sebab, pernikahan usia dini merupakan solusi yang legal dan diperkenankan bagi anak usia balig yang tidak mampu mengendalikan dorongan seksualnya agar tidak dapat memuaskannya tanpa melanggar ketentuan hukum atau menghadapi kritikan masyarakat. Bahkan solusi itu memberikan ketenangan jiwa dan mendatangkan penghargaan dari orang lain.

Oleh karena itu sebagian pakar pendidikan memutuskan ditempuhnya pernikahan usia dini sebagai sebuah langkah pencegahan dan penyembuhan sekaligus langkah pencegahan dalam menghadapi faktor-faktor penyimpangan yang sering terjadi dan sebagai langkah penyembuhan bagi kedurhakaan yang dilakukan remaja melawan nilai-nilai prinsip pendidikan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pendidikan seks bagi remaja dalam tinjauan psikologi pendidikan islam, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan seks dalam psikologi pendidikan Islam sangat penting dan perlu diterapkan bagi para remaja, karena remaja adalah generasi penerus masa depan bangsa. Oleh karenanya Islam memandang bahwa pendidikan seks adalah fitrah manusia yang harus dijunjung tinggi kehormatannya. Pendidikan seks dalam Islam berbeda dengan pendidikan seks menurut ilmu pengetahuan modern, karena pendidikan seks dalam Islam semuanya harus bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Pendidikan seks dalam Islam bertujuan tidak sekedar memberitahukan informasi seks yang baik dan benar saja melainkan bertujuan untuk mencegah dan mengurangi berbagai penyimpangan-penyimpangan seksual yang terjadi di masyarakat khususnya yang dialami oleh para remaja.
2. Dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja, pendidik harus memiliki model pendidikan yang efektif dan efisien dalam penyampaiannya, sehingga dari apa yang disampaikan itu dapat diterima dan dilaksanakan oleh peserta didik. Model pendidikan seks bagi remaja dalam Islam antara lain mencakup; pendidikan untuk menahan pandangan dan menutup aurat, pendidikan meminta izin ketika hendak masuk kamar orang tuanya, pendidikan untuk menjauhkan anak remaja dari

aktifitas seksual, pendidikan pemisahan tempat tidur, pendidikan tentang larangan tindakan erotis, pendidikan tentang pernikahan usia dini dan pendidikan tentang seputar kesehatan reproduksi remaja.

3. Tujuan pendidikan seks bagi remaja dalam Islam untuk memberikan informasi yang benar tentang masalah seksualitas. Karena masa remaja adalah masa transisi yang memiliki emosi yang labil, sehingga mereka belum bisa mengambil sebuah keputusan yang pasti dalam memilih. Pelaksanaan pendidikan seks bagi remaja berdasarkan prinsip psikologi pendidikan secara fundamental lebih diarahkan kepada pendidikan moral, akhlaq dan nilai.

Daftar Pustaka

- Ulwan, A. N., Hathout, H. 1996. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Surabaya : Aneka Ilmu.
- An-Nahlawi, A. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: GIP.
- Qibtiyah, A. 2006. *Paradigma Pendidikan Seksualitas (Perspektif Islam Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: Kunia Kalam Semesta,
- Ali, A. W. M. 1994. *Sex Education dalam pandangan Islam*, Jakarta: Palinggam, 1994.
- Hurlock, E. B. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. 2003. *Psikologi Remaja*, Jakarta : Rajawali Pers..
- TIM PKBI. 2004. *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja (Untuk Orang Tua dan Guru)*, Jakarta : PKBI.
- TIM PKBI. 2004. *Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja (Untuk anak dan Remaja)*, Jakarta : PKBI.
- TIM PKBI. 2004. *Tanya Jawab Seputar Seksualitas Remaja*, Jakarta : PKBI.
- Yatimin. 2003. *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, Jakarta: Amzah.
- Madan, Y. 2004. *Sex Education 4 Teen. Pendidikan Seks Remaja dalam Islam*, Bandung : Mizan.
- Darajat, Z. 1982. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta : Ruhama.